

**MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPA SISWA KELAS IX-A
DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
POSING* BERBANTUKAN MEDIA REALIA SMP
NEGERI 1 LUBUK PAKAM**

Muhamad Mahmud

Surel : muhamadmahmud28@yahoo.co.id
Guru Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 1 Lubuk Pakam

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IX-A tentang materi pewarisan sifat setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Posing* di kelas IX-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dengan jumlah 40 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) ketuntasan penguasaan konsep siswa meningkat, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 37,5%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 55,5 dengan ketuntasan pembelajaran 50% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 78 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 87,5%, 2) aktivitas belajar siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran *Problem posing* dengan aktivitas pada Siklus I antara lain membaca dan menulis 39%, mengerjakan LKS 32%, bertanya sesama teman 19%, bertanya kepada guru 5%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) 5%. Sedangkan aktivitas siswa pada Siklus II antara lain membaca dan menulis 33%, mengerjakan LKS 37%, bertanya sesama teman 19%, bertanya kepada guru 7%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) 4%.

Kata Kunci : Aktivitas Belajar, *Problem Posing*, Siswa

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri

pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Selama ini proses pembelajaran IPA Terpadu di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam masih secara konvensional, seperti ekspositori, drill atau bahkan ceramah. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata dari pada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu. Kondisi seperti ini tidak akan menumbuhkembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Akibatnya nilai - nilai yang didapat tidak

seperti yang diharapkan. Misalnya sering guru kecewa melihat hasil ulangan harian yang menunjukkan lemahnya penguasaan konsep IPA dengan hanya mendapat daya serap kurang dari 60% atau nilai rata-rata kelas kurang dari KKM sebesar 75. Kadang-kadang guru merasa prihatin dan ingin memperbaiki keadaan tersebut dengan mencoba suatu pembelajaran yang belum pernah dilaksanakan, yaitu model pembelajaran yang akan membuat siswa dapat belajar aktif.

Yang dimaksud belajar aktif adalah belajar dimana siswa lebih berpartisipasi aktif sehingga kegiatan siswa dalam belajar jauh lebih dominan dari pada kegiatan guru dalam mengajar. Beberapa model pembelajaran aktif adalah pembelajaran dengan metode penemuan, pembelajaran dengan menggunakan soal-soal terbuka, dan pembelajaran melalui atau menggunakan pemecahan masalah (PPPG IPA Terpadu Medan, 1998). Dari pendapat di atas terlihat bahwa banyak model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas untuk mengaktifkan siswa belajar, antara lain pembelajaran dengan menggunakan soal-soal. Hal ini dapat dibuat oleh guru atau oleh siswa sendiri, kemudian soal tersebut diselesaikan oleh siswa yang membuat soal tersebut atau oleh siswa lain.

Problem posing merupakan istilah dalam bahasa Inggris sebagai padanan katanya digunakan istilah "pembentukan soal" (Suyanto :

1998). Pembentukan soal atau pembentukan masalah mencakup dua macam kegiatan, yaitu : (1) pembentukan soal baru atau pembentukan soal dari situasi atau dari pengalaman siswa, dan (2) pembentukan soal lain yang sudah ada. Suyanto (1999) mengemukakan bahwa arti dari pembentukan soal ialah perumusan soal atau mengerjakan dari suatu situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah pemecahan masalah.

Pembelajaran IPA Terpadu dengan model *problem posing* merupakan suatu model yang efektif karena kegiatan *problem posing* itu sesuai dengan pola pikir IPA dalam arti: (1) Pengembangan IPA Terpadu sering terjadi dari *problem posing*, (2) *Problem posing* merupakan salah satu tahap dalam berpikir IPA. Dalam *problem posing*, relasi yang dihidupkan bukanlah monolog, melainkan dialog. Dalam relasi dialogis ini, para murid tidak diperlakukan sebagai objek, dan guru tidak diakui sebagai satu-satunya subyek. Keduanya memiliki posisi yang sejajar. Guru hanya berperan sebagai pemandu atau fasilitator. (Paula Friere; 1975; dalam Kasdin Sihotang; 1997).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi permasalahan yang relevan terhadap pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam diantaranya: (1) Pembelajaran hanya menekankan pada pencapaian

tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata dari pada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu.

(2) Pembelajaran tidak menumbuhkembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. (3) Hasil ulangan harian yang menunjukkan lemahnya penguasaan konsep IPA dengan hanya mendapat daya serap kurang dari KKM. (4) Guru merasa prihatin dan ingin memperbaiki keadaan tersebut dengan mencoba suatu pembelajaran yang belum pernah dilaksanakan. Berdasarkan identifikasi masalah ini, maka rumusan masalah yaitu (1) Apakah aktivitas belajar IPA terpadu siswa berbantuan media realia meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *problem posing* di kelas IX-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015?

(2) Apakah hasil belajar IPA terpadu siswa berbantuan media realia meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *problem posing* di kelas IX-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015?

Adapun tujuan penelitian, yaitu (1) Untuk mengetahui pembelajaran dengan model pembelajaran *problem posing* berbantuan media realia dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA terpadu siswa kelas IX-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015. (2) Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan model *problem posing* berbantuan media realia dapat

meningkatkan hasil belajar IPA terpadu siswa kelas IX-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun Pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan SMP Negeri 1 Lubuk Pakam yang beralamat di Jalan Kartini Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 4 (bulan) bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2014. Pengambilan data dilaksanakan selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) Siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-A SMP Negeri 1 Lubuk pakam yang berjumlah 40 siswa. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Kondisi awal siswa kelas IX-A yang menyangkut hasil belajar IPA maka dilakukan tes kemampuan awal siswa sebelum Siklus I dilaksanakan sebagai Pretes untuk

mengetahui kemampuan awal siswa. Dari hasil tes diperoleh nilai terendah 20 dan tertinggi 50 dengan rata-rata 36 dan KKM 75 sehingga ketuntasan belajar secara klasikal 0%. Atau kemampuan awal siswa sangat rendah mengindikasikan bahwa siswa tidak membaca buku di rumah untuk materi yang akan dipelajari di sekolah.

Hasil Penelitian Siklus I

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar siswa yang sebagai formatif I. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	2	5%	55,5
80	7	17,5%	
60	11	27,5%	
40	20	-	
Jumlah	40	50%	

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 55,5, dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 100. KKM yang ditetapkan 75 sehingga ketuntasan belajar 50% atau hanya 20 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 50% lebih kecil dari persentase

ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Kemudian didalam KBM ke I dan KBM ke II dilakukan pengamatan oleh dua orang pengamat dibantu menggunakan lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam tabel 2.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	39%
2	Mengerjakan LKS	32%
3	Bertanya pada teman	5%
4	Bertanya pada guru	19%
5	Yang tidak relevan	5%
Jumlah		100%

Merujuk pada Tabel aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah menulis dan membaca 39% kondisi ini belum sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya aktivitas diskusi lebih dominan ketimbang aktivitas individual tersebut, sementara aktivitas bekerja dalam diskusi menetapkan narasi dalam posisi kedua 32%, bertanya pada guru 19% atau siswa masih sangat bergantung pada guru. Dan aktivitas bertanya pada teman dan yang tidak relevan berturut-turut 5% dan 5%.

Hasil Penelitian Siklus II

Diakhir Siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 5 item. Data Formatif II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	13	32,5%	78
80	22	55%	
60	5	-	
Jumlah	40	87,5%	

Merujuk pada di atas diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 78 dan dari 40 siswa yang telah tuntas sebanyak 35 siswa dan 5 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,5% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada Siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari Siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kualitas pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran *problem posing* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Tutor dalam kelompok berhasil memberikan keleluasaan waktu guru melakukan pembimbingan kearah konsep yang benar menekan misskonsepsi. Pada Siklus II ini ketuntasan secara klasikal meningkat dan telah

tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada Siklus II.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	33%
2	Mengerjakan LKS	37%
3	Bertanya pada teman	19%
4	Bertanya pada guru	7%
5	Yang tidak relevan	4%
Jumlah		100%

Merujuk pada tabel 4 di atas aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah aktivitas kerja 37% naik dari Siklus I, kondisi ini sudah lebih baik dan menuju yang diharapkan karena seharusnya aktivitas diskusi atau kerja lebih dominan, sementara aktivitas menulis dan membaca dalam posisi kedua 33% dan masih cukup tinggi meskipun sudah turun dari Siklus I, bertanya pada guru 7%. Dan aktivitas bertanya pada teman 19%, hal ini terlihat dari ada kedekatan yang terjalin antara siswa dan guru, yakni pada saat siswa sedang berkoordinasi mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki saat mereka bermain peran ataupun sebelumnya, saat penyempurnaan narasi. Sedangkan aktivitas yang tidak relevan turun sedikit menjadi 4%, hal ini membuktikan upaya menggunakan model pembelajaran berpusat pada siswa seperti inkuiri ini bergantung pada kendali guru terhadap kegiatan belajar.

Pembahasan

Merujuk pada penyajian tentang hasil tes, pada Formatif I nilai rata-rata kelas adalah 55,5 dalam kategori tidak tuntas. nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 75 maka 20 orang siswa dari 40 siswa mendapat mencapai kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 50%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Meski secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra pembelajaran sampai Siklus I. Namun hasil pembelajaran sampai diakhir siklus I masih gagal memberikan ketuntasan belajar secara klasikal meski ketuntasan rata-rata telah tercapai. Pada siklus I hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Guru kurang menguasai keterampilan menggunakan model pembelajaran *problem posing* dan mengelola pertanyaan siswa sehingga balikan negatif yang diberikan guru menurunkan motivasi siswa terlibat dalam pembelajaran.
2. Fungsi LKS belum maksimal dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa karena diskusi kelompok belum berjalan baik.

3. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga aktivitas individual menulis dan membaca menjadi sangat menonjol (39%).
4. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah sehingga aktivitas bertanya sesama teman kurang menonjol (5%).
5. Banyak siswa yang pasif dalam kerja dan diskusi dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya sehingga aktivitas kinerja yang seharusnya dominan hanya 32%.
6. Kondisi kelas belum begitu kondusif tampak dari menonjolnya aktivitas tidak relevan dengan KBM mengingat aktivitas ini tidak perlu ada (5%).
7. Banyaknya siswa kesulitan dan aktivitas bertanya pada guru cukup besar (19%) sehingga menghabiskan waktu untuk pengarahan ke konsep yang benar maka muncul misskonsepsi yang menyebabkan hasil formatif rendah.

Dari hasil refleksi Siklus I ini maka di rencanakan tindakan

perbaikan yang dapat ditempuh untuk Siklus II diantaranya :

1. Guru memperbaiki pengelolaan pembelajaran generatif berbantuan LKS dan pengelolaan pertanyaan siswa sehingga siswa termotivasi dan tidak takut salah dalam berinteraksi dengan guru.
2. Untuk mengatasi masalah peran dan tugas dalam kerja kelompok maka dalam tugas pada Siklus II diadakan pembagian kerja tiap siswa dalam kelompok.
3. Untuk mengatasi interaksi yang kurang, maka dalam Siklus II dilakukan pemilihan siswa unggul sebagai tutor dalam kelompok sehingga menumbuhkan kemandirian kelompok.
4. Optimalisasi LKS sebagai pengarah aktivitas siswa dilakukan pada Siklus II.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai perencanaan. Diakhir siklus II dilaksanakan tes hasil belajar sebagai Formatif II. Merujuk pada Gambar 4.2 tentang hasil tes, nilai rata-rata kelas Formatif II adalah 78 yang dalam kategori tuntas. Nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 75 maka 35 siswa dari 40 siswa telah tuntas atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87,5%. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria

keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar IPA Terpadu dalam kelas secara menyeluruh.

Data ini didukung oleh aktivitas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I merujuk pada Gambar 4.1. yakni:

1. Umumnya siswa tidak membuat kegaduhan didalam kelas sehingga aktivitas tidak relevan turun (4%).
2. Aktivitas kinerja sudah cukup baik dan dominan (37%).
3. Hanya siswa masih terlihat bingung dengan kondisi pembelajaran yang diberikan dan aktivitas individualnya menulis dan membaca masih cukup menonjol (33%).

Dengan demikian hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II berhasil memberikan perbaikan hasil belajar secara klasikal pada siswa. Namun tercatat beberapa aktivitas yang buruk seperti tingginya aktivitas bertanya sesama teman (19%) ternyata belum mewakili aktivitas yang benar dalam pembelajaran terlihat dalam dokumentasi penelitian bahwa yang tercatat dalam aktivitas bertanya sesama teman adalah siswa yang mengobrol.

Tindakan yang dilakukan peneliti menggunakan model pembelajaran *problem posing* dapat

membantu guru dalam memperbaiki aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran IPA Terpadu. Tindakan pembelajaran ini dilakukan selama dua siklus yang terdiri dari empat kali tatap muka. Pembelajaran ini telah diterapkan di kelas selama penelitian agar siswa dapat tertarik dengan pelajaran IPA Terpadu dengan harapan ketuntasan belajarnya meningkat.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas diskusi kelompok dan hasil formatif pada Siklus II dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan telah mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Meskipun demikian masih terdapat beberapa siswa belum tuntas hasil belajarnya. Karena keterbatasan waktu dan dana dalam penelitian ini, maka penelitian hanya dijadwalkan dalam dua siklus sehingga pemberian tindakan perbaikan pembelajaran tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Karena pada Siklus II telah berhasil meningkatkan ketuntasan hasil belajar dan aktivitas siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *problem posing* dalam pembelajaran IPA Terpadu di kelas IX-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam

tahun pelajaran 2014/2015 sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA Terpadu siswa menurut pengamatan Siklus I antara lain menulis dan membaca 39%, mengerjakan LKS 32%, bertanya sesama teman 5%, bertanya kepada guru 19%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%. Sedangkan pengamatan Siklus II antara lain menulis dan membaca 33%, mengerjakan LKS 37%, bertanya sesama teman 19%, bertanya kepada guru 7%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 4%.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan ketuntasan penguasaan konsep IPA siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 39%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 55,5 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 50% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 78 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 87,5%, sehingga berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- I Made dan Rapi. 2008. *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Penalaran Formal Terhadap Penguasaan Konsep IPA Terpadu Dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Negeri 4 Singaraja*.
www.snapdrive.net/files
- Kanginan, M. 2004. *Evaluasi Mandiri IPA Terpadu SMP Untuk Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud, M. 2015. *"Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Berbantuan Media Realia untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2014/2015."* (PTK).
Karangan Sendiri.
- Mangunwiyoto, W., dan Harjono. 2007. *Pokok-Pokok IPA Terpadu SMP Untuk Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman, U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.